

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo dengan NPSN 40501556 yang berlokasi di Jln. Adrian Berahim, Desa Liyoto, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo memiliki fasilitas berupa ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tamu, ruang kelas 7, 8 dan 9 yang terdiri masing-masing satu kelas, aula, ruang uks, dan perpustakaan. Fasilitas umum lainnya seperti lapangan, parkir dan toilet.

Organisasi yang ada disekolah yakni Osis, Pramuka dan PMR. Kegiatan yang diikuti oleh sekolah yaitu Olimpiade Matematika Tingkat Kabupaten Tahun 2021 dengan memperoleh juara 1, Juara 4 Perkemahan Pramuka Tingkat Kecamatan Tahun 2021. Masalah yang sering terjadi pada remaja dilingkungan SMPN 8 Satap Bongomeme yaitu masalah nyeri menstruasi dan keputihan. Penanganan masalah yang ada disekolah belum optimal sepenuhnya. Program-program UKS yang dijalankan untuk mengatasi masalah ini belum ada. Begitupun kegiatan PMR yang ada disekolah masih sangat jarang. Terdapat beberapa siswa yang meminum obat anti nyeri saat mengalami nyeri haid dan juga sebagian siswi hanya membiarkan nyeri haid yang mereka rasakan. Penelitian ini dilakukan di kelas 7 dengan jumlah 26 siswa, yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 19 orang. Waktu pelaksanaan dilakukan setiap siswi perempuan mendapatkan menstruasi.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia menarche, IMT dan riwayat keluarga.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (100%)
Usia menarche		
10-11 tahun	5	27,8
12-13 tahun	13	72,2
>13 tahun	0	0
IMT		
<18,5	7	38,9
18,5-24,9	10	55,6
21-29,9	1	5,6
>29,9	0	0
Riwayat keluarga		
Ada	8	44,4
Tidak Ada	4	22,2
Tidak Tahu	6	33,3

Sumber : Data Primer (2023)

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian responden usia menarche 10-11 tahun sebanyak 5 orang (27,8%), dan 12-13 tahun sebanyak 14 orang (72,2%). Responden yang memiliki IMT <18,5 ada sebanyak 7 orang (38,9%), yang memiliki IMT 18,5-24,9 sebanyak 11 orang (55,6%) dan 21-29,9 ada sebanyak 1 orang (5,6%). Adapun responden yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 8 orang (44,4%), yang mengatakan tidak ada sebanyak 4 orang (22,2%) dan yang mengatakan tidak tahu ada sebanyak 6 orang (33,3%).

- b. Gambaran tingkat nyeri haid sebelum dan sesudah dilakukan Massage Effleurage pada siswi SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Nyeri haid Sebelum dan Sesudah Dilakukan Massage Effleurage Pada Siswi SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

No.	Tingkat nyeri	<i>Pre</i>	<i>Test</i>	<i>Post</i>	<i>Test</i>
		Frekuensi f=18	Presentase (%)	Frekuensi f=18	Presentase (%)
1	Tidak nyeri	0	0	2	11,1
2	Nyeri ringan	2	11,1	8	44,4
3	Nyeri sedang	6	33,3	8	44,4
4	Nyeri berat	10	55,6	0	0

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 18 responden tingkat

nyeri haid sebelum pemberian massage effleurage terdapat 2 orang (11,1%) mengalami nyeri ringan, 6 orang (33,3%) mengalami nyeri sedang, dan 10 orang (55,6%) mengalami nyeri berat. Tingkat nyeri haid setelah pemberian massage effleurage pada responden yang mengalami nyeri haid sebanyak 2 orang (11,1%) tidak mengalami nyeri, 8 orang (44,4%) mengalami nyeri ringan dan 8 orang (44,4%) mengalami nyeri sedang.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya pengaruh sebelum dan sesudah pemberian massage effleurage terhadap penurunan nyeri haid pada siswi SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Rerata Tingkat Nyeri Haid Post Pre Massage Effleurage

	Post Test – Pre Test
Z	-3.762 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Sumber : Uji Wilxocon

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *wilcoxon match pairs test* di atas diketahui bahwa hasil uji rerata tingkat nyeri haid pada responden post pre massage effleurage menunjukkan bahwa nilai $Z = -3.762^a$ dan $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh massage effleurage terhadap tingkat nyeri haid pada remaja di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

B. Pembahasan

1. Tingkat Nyeri Haid Sebelum Dilakukan Pemberian Massage Effleurage Pada Remaja di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami nyeri haid berat yaitu sebesar 55,6% atau 10 siswi sedangkan siswi yang lain yang mengalami nyeri haid sedang sebanyak 33,3% atau 6 siswi. Siswi

yang mengalami nyeri haid berat hanya mendiamkan nyeri yang mereka rasakan dan belum mengetahui bagaimana cara mengatasi nyeri tersebut. Nyeri merupakan salah satu ketidaknyamanan dalam menstruasi dimana dapat mengganggu aktivitas sehari-hari bila tingkatan nyerinya sudah berat. Nyeri haid berasal dari kram rahim yang timbul akibat adanya kontraksi *distritmia miometrium* yang dapat menimbulkan nyeri ringan sampai berat.

Faktor yang menyebabkan terjadinya nyeri haid salah satunya yaitu riwayat keluarga. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden yang memiliki riwayat nyeri haid pada keluarga yakni sebanyak 8 responden (44,4%). Riwayat keluarga didefinisikan sebagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya nyeri haid primer. Perbandingannya dua dari tiga wanita yang memiliki riwayat nyeri haid primer mempunyai prevalensi yang sangat besar untuk terjadi nyeri haid (Nurfadillah et al., 2021). Hasil penelitian Charu et al (2012) dalam (Fatmawati & Aliyah, 2020) juga mengemukakan bahwa 39,46% wanita yang menderita dismenore memiliki keluarga dengan keluhan dismenore seperti ibu atau saudara kandung mempunyai korelasi yang kuat antara predisposisi family dengan nyeri haid.

Hal ini juga di pengaruhi oleh faktor genetik apabila ada keluarga yang mengalami nyeri haid cenderung mempengaruhi psikis wanita tersebut (Fatmawati & Aliyah, 2020). Riwayat nyeri haid pada keluarga lebih berpotensi terjadi nyeri haid karena berkaitan dengan adanya faktor genetik yang menurunkan sifat kepada keturunannya. Salah satu sifat dari genetik yaitu menduplikasi diri sehingga pada saat pembelahan sel, genetik akan menduplikasikan diri dan sifat ibu dapat menurun pada keturunannya. Sama halnya dengan kejadian nyeri haid yang diturunkan dari ibunya (Sadiman, 2017 dalam Fatmawati & Aliyah, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zuhkrina & Martina, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian nyeri haid. Wanita dengan riwayat keluarga nyeri haid memiliki resiko lebih besar untuk mengalami nyeri dibandingkan yang tidak.

Menurut peneliti, hal ini karena riwayat keluarga merupakan salah satu faktor genetik sehingga memungkinkan untuk terjadi pada keturunan mereka.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya nyeri haid yaitu usia menarche. Hasil penelitian sebelum dilakukan pemberian massage effleurage peneliti mendapatkan bahwa responden dengan usia menarche mayoritas 12 tahun yang mengalami nyeri haid sebanyak 13 responden (72,2%). Menarche atau menstruasi pertama kali pada usia lebih awal dapat menyebabkan alat-alat reproduksi belum berfungsi secara optimal dan belum siap mengalami perubahan-perubahan sehingga inilah yang akan menimbulkan rasa nyeri ketika menstruasi (Nurfadillah et al., 2021). Alat reproduksi wanita harus berfungsi sebagaimana mestinya. Namun bila menarche terjadi pada usia yang lebih awal dari normal, di mana alat reproduksi belum siap untuk mengalami perubahan dan masih terjadi penyempitan pada leher rahim, maka akan timbul rasa sakit ketika menstruasi (Widjanarko, 2006 dalam Novia & Puspitasari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhkrina & Martina, 2023) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia menarche dini dengan kejadian dismenorea primer karena rata-rata responden pada penelitian ini mengalami menarche di usia normal yaitu berkisar 12-15 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mayoritas responden memiliki IMT 18,5-24,9 sebanyak 10 responden (55,6%) yang memiliki nilai IMT normal. IMT yang tinggi atau rendah dapat menyebabkan gangguan menstruasi atau amenore, menstruasi tidak teratur dan nyeri saat menstruasi. (Sagabulang et al., 2022). Wanita dengan indeks masa tubuh (IMT) kurang dari berat badan normal dan kelebihan berat badan (overweight) lebih mungkin untuk menderita dismenore jika dibandingkan dengan wanita dengan IMT normal. Pada wanita dengan IMT kurang dari berat normal dapat menjadi salah satu faktor konstitusi yang dapat menyebabkan kurangnya daya tahan tubuh terhadap rasa nyeri

sehingga dapat terjadi dismenore. Selain itu pada pasien dengan berat badan kurang dari normal ditemukan adanya kekurangan energi kronis yang dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh. Sedangkan pada wanita dengan kelebihan berat badan cenderung memiliki lemak yang berlebih yang dapat memicu timbulnya hormon yang dapat mengganggu sistem reproduksi pada saat haid sehingga dapat menimbulkan nyeri (Larasati, T. A. & Alatas, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maro et al., 2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status IMT dengan kejadian dismenorea. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena status IMT bukan hanya dipengaruhi oleh berat badan, tetapi juga dipengaruhi status gizi serta makanan yang dikonsumsi oleh para siswi.

2. Tingkat Nyeri Haid Setelah Dilakukan Pemberian Massage Effleurage Pada Remaja di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hasil setelah diberikan massage effleurage sebanyak 8 responden (44,4%) mengalami nyeri ringan, 8 responden (44,4%) mengalami nyeri haid sedang dan 2 responden (11,1%) tidak mengalami nyeri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdapat penurunan tingkatan nyeri haid setelah diberikannya intervensi yang dimana massage effleurage dapat menurunkan nyeri haid. Pemberian massage effleurage yang dilakukan selama 2 siklus menstruasi di sekolah dan rumah siswa. Intervensi dilakukan 2x selama menstruasi pada hari 1-2 dengan durasi waktu intervensi 5-10 menit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Chayani dan Na' mah 2019, dimana Asuhan terapi massage effleurage diberikan 1 kali sehari dan akan lebih efektif apabila asuhan diberikan sebanyak 2 kali sehari dengan durasi 5-10 menit supaya hasilnya lebih maksimal.

Pijat effleurage adalah bentuk pijatan dengan tehnik menggunakan telapak tangan yang memberikan tekanan lembut ke atas permukaan tubuh dengan arah sirkular secara berulang (Nafisah, 2021). Penurunan ini terjadi karena stimulasi pada kulit dengan effleurage dapat menghasilkan pesan

yang dikirim melalui serabut A- δ , yang mengakibatkan gerbang tertutup sehingga korteks serebri tidak menerima sinyal nyeri dan intensitas nyeri berubah karena serabut ini dapat menghantarkan nyeri secara cepat (Veronica & Oliana, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan I. Akbar et al., (2016) yang menyatakan bahwa massage effleurage dapat mengurangi persepsi nyeri pada 61 responden. Nyeri dirasakan dapat mengalami penurunan satu tingkat dari berat menjadi sedang dan sedang menjadi ringan setelah diberikan massage effleurage. Menurut peneliti, dalam hal ini massage effleurage dengan pijatan yang lembut pada abdomen menstimulasi serabut di kulit akan membuat nyaman membuat tubuh menjadi rileks sehingga membuat peredaran darah ke uterus menjadi lancar, menghangatkan otot abdomen dan memblok implus nyeri sehingga nyeri bisa berkurang.

3. Pengaruh Pemberian Massage Effleurage Pada Remaja di SMPN 8 Satap Bongomeme Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji statistic menggunakan uji *Wilcoxon* tingkat nyeri haid pada responden post pre massage effleurage menunjukkan bahwa nilai $Z = -3.762^a$ dan $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya $p < 0,05$. Dimana H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada pengaruh pemberian massage effleurage terhadap penurunan nyeri haid pada remaja di SMPN 8 Satap Bongomeme.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan terhadap jumlah responden yang mengalami nyeri haid setelah diberikan massage effleurage. Massage effleurage dapat menurunkan nyeri saat haid karena pemberian pijatan effleurage pada abdomen dapat menstimulasi serabut taktil di kulit sehingga sinyal nyeri dapat dihambat. Stimulasi pada kulit dengan effleurage dapat menghasilkan pesan yang dikirim melalui serabut A- δ , yang mengakibatkan gerbang tertutup sehingga korteks serebri tidak menerima sinyal nyeri dan intensitas nyeri berubah karena serabut ini dapat menghantarkan nyeri secara cepat (Veronica & Oliana, 2022). Usapan massage effleurage abdomen

menstimulasi serabut di kulit akan membuat nyaman pada saat kontraksi uterus sehingga memperlancar peredaran darah ke uterus dan memblok implus nyeri bisa berkurang (Sari & Hamranani, 2019).

Penelitian massage effleurage merupakan aplikasi dari Gate Control Theory karena pada teknik ini dilakukannya stimulasi kulit dengan cara memijat permukaan tubuh yang hasilnya akan lebih maksimal bila dilakukan tanpa penghalang berupa pakaian. Pemijatan harus dilakukan secara ritmis sehingga responden dapat bernafas secara perlahan dan teratur. Massage effleurage dilakukan di abdomen dengan tujuan utamanya adalah relaksasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simamora, Sinaga, dan Olivia (2014) dengan judul pengaruh massage effleurage terhadap nyeri menstruasi pada remaja di asrama putri Santo Borroneus dalam Kusumawardhani (2018) dimana hasil penelitian dari 20 responden sebelum dilakukan massage effleurage sebanyak 18 (90%) responden mengatakan nyeri sedang dan 2 responden (10%) mengatakan nyeri ringan, setelah dilakukannya massage effleurage mengalami penurunan tingkat nyeri menjadi 12 (60%) responden menyatakan nyeri ringan, 4 (20%) responden menyatakan tidak nyeri, dan 4 (20%) responden lainnya menyatakan nyeri sedang. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon dengan $p \text{ value} = 0,000 (\leq \alpha)$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh massage effleurage terhadap nyeri menstruasi pada remaja di asrama putri Santo Borroneus.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu belum membahas lebih lanjut mengenai faktor IMT mengenai status gizi yang bisa menyebabkan nyeri haid terjadi. Status gizi yang tidak seimbang akan mempengaruhi terganggunya sistem reproduksi dan dalam penelitian ini tidak membahas lebih lanjut